

**Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Petani Pemilik terhadap
Kehidupan Rumah Tangganya
(Studi Kasus di Subak Lange, di Kawasan Desa Pemecutan Kelod,
Kecamatan Denpasar Barat)**

I GUSTI JAYA WIRARAJA, I WAYAN WINDIA, I WAYAN SUDARTA

Program Studi Agribisnis, Fakultas Pertanian, Universitas Udayana
JL. PB Sudirman Denpasar 80232
Email : jaya_raja@rocketmail.com
wayanwindia@ymail.com

Abstract

The Impact of Land Conversion Paddy Farmer Owners To Home Life (A Case Study in Subak Lange, in the Area South Pemecutan Village, West Denpasar District)

The Land Conversion Paddy Farmer Owners To Home Life have an impact on the decline in agricultural production and will have an impact on changes in the orientation of economic, social, cultural, political, and community. Increasing land use for shelter, a place to do business, the fulfillment of public access and other amenities that will lead to the available land so that the land was converted narrowing. The purpose of this study was to determine the impact of conversion land use on the lives of farmers. How the lives of the farmers after selling his farm land. This study using in-depth interview technique. This study using variables and indicators in the three states of culture, namely: mindset, social systems, and artifacts or objects.

Subak Lange is in the Pemecutan Village, West Denpasar District. Subak Lange is a located in the area South Pemecutan Village. West Denpasar District. This study was conducted by purposive, there are some reason for location selection. The result of the study showed that land conversion have an impact on a better life than before, and some result showed there is also a feeling of life is not better after seling their farm land. This can be measured in three states, namely culture mindset, social systems, and artifacts or objects. The purpose of selling his farm land because farmers used to open a business, health cost, home renovation cost, religious ceremonies, and used to dissipate. The reasons to sell farm land due to high taxes and harvest is uncertain. The feeling after selling the farm land, some farmer are happy anda some farmer feels regret. The interaction of the public prominence and families, some are good and some are not good or there is also have a conflict. The farmer's income after selling their farm land more better than be a farmer by profession before. It needs good preparation from the farmers to the use of proceeds from the sale of rice fields used for working capital that is useful to farmers a better life because of farm land are sold out.

Keywords: The Impact, Land Conversion, Domestic Life of Farmers, Subak

1. Pendahuluan

1.1 Latar Belakang

Secara makro kebudayaan Bali merupakan bagian dari kebudayaan Indonesia, struktur kebudayaan tersebut dimanfaatkan dan diaktualisasikan melalui lembaga-lembaga tradisional. Subak merupakan lembaga irigasi tradisional yang bercorak sosio agraris religius (Sutawan, 2000). Subak didasarkan atas filosofi *Tri Hita Karana* adalah keseimbangan hubungan yang bersifat timbal balik antara manusia dengan Tuhan (*Parhayangan*), manusia dengan sesamanya (*Pawongan*), manusia dengan alam lingkungannya (*Palemahan*) (Tirta, 2013). Namun, tidak menutup kemungkinan bahwa pada masa akan datang subak juga perlu mengembangkan dirinya menjadi organisasi yang berorientasi ekonomi selain melakukan fungsi pokoknya sebagai pengelola air irigasi, tanpa harus megorbankan corak sosio religiusnya (Sutawan, 2000).

Lahan menjadi salah satu unsur utama dalam menunjang kehidupan manusia. Penggunaan lahan yang semakin meningkat oleh manusia, akan menyebabkan lahan yang tersedia semakin menyempit. Maka penguasaan dan penggunaan lahan mulai beralih fungsi. Alih fungsi lahan pertanian yang tidak terkendali apabila tidak ditanggulangi dapat mendatangkan permasalahan yang serius, antara lain dapat mengancam kapasitas penyediaan pangan (Iqbal dan Sumaryanto, 2007). Dilihat dari aspek mata pencaharian, masyarakat Bali pada jaman dahulu mayoritas penduduknya bermata pencahariannya sebagai petani. Seiring dengan pekermbangan jaman saat ini, timbul mobilitas orientasi lapangan kerja sebagai akibat dinamika yang terjadi. Pekerjaan petani dinilai atau dianggap lebih rendah dari sektor pekerjaan lain. Hal ini menimbulkan suatu dorongan yang amat kuat terhadap alih fungsi lahan pertanian (Windia, 2004).

Subak Lange mempunyai luas lahan 45 hektar pada tahun 2006. Dari tahun ke tahun wilayah Subak Lange menyusut sebanyak 89% menjadi 5 hektar. Hal ini disebabkan kebutuhan lahan yang sangat dibutuhkan oleh manusia untuk tempat tinggal, tempat melakukan usaha, pemenuhan akses umum dan fasilitas lain. Sehingga terjadinya alih fungsi lahan yang membuat lahan di Subak Lange menyusut. Adapun rincian luas lahan pada subak lange dapat dilihat pada Tabel 1 sebagai berikut.

Tabel 1.
Luas Lahan Persawahan Subak Lange di Kawasan Desa Pemecutan Kelod,
Kecamatan Denpasar Barat

No.	Tahun	Luas Lahan (Ha)	(%)
1.	2006	45,00	100
2.	2007	40,00	89
3.	2008	32,00	71
4.	2009	28,00	62
5.	2010	24,00	53
6.	2011	20,00	44
7.	2012	18,00	40
8.	2013	15,00	33
9.	2014	13,00	29
10.	2015	5,00	11

Sumber: Data Luas Subak Lange, Tahun 2015

Dapat dilihat dari Tabel 1 karena banyaknya terjadi alih fungsi lahan pada Subak Lange dari tahun 2006 sampai 2015 yang mengalami penyusutan sebanyak 40 Ha sawah dengan presentase penyusutan sisa lahan sampai tahun 2015 sebanyak 11%, dan alih fungsi lahan pasti menimbulkan hal-hal yang negatif. Maka perlu diteliti bagaimana dampak alih fungsi lahan sawah petani pemilik terhadap kehidupan rumah tangganya.

1.2 Tujuan Penelitian

Berdasarkan uraian latar belakang tersebut, maka tujuan penelitian ini untuk mengetahui dampak alih fungsi lahan sawah petani pemilik terhadap kehidupan rumah tangganya di Subak Lange, di Kawasan Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat. Hal ini dapat diukur berdasarkan tiga wujud kebudayaan yaitu: pola pikir, sistem sosial, artefak/kebendaan.

2. Tinjauan Pustaka

2.1 Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Petani Pemilik Terhadap Kehidupan Rumah Tangganya dan Masyarakat Luas

2.1.1 Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Petani Pemilik terhadap Kehidupan Rumah Tangganya

Alih fungsi lahan sawah ke penggunaan non pertanian dapat berdampak terhadap turunnya produksi pertanian, serta akan berdampak pada dimensi yang lebih luas berkaitan dengan aspek-aspek perubahan orientasi ekonomi, sosial, budaya, dan politik masyarakat. Menurut Somaji (1994), konversi lahan juga berdampak pada menurunnya porsi dan pendapatan sektor pertanian petani pelaku konversi dan menaikkan pendapatan dari sektor non – pertanian.

2.1.2 Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Petani Pemilik terhadap Kehidupan Rumah Tangganya

Impilkasi alih fungsi lahan pertanian terhadap kehidupan sosial ekonomi masyarakat sangat kompleks. Dimulai dari semakin mahalnya harga pangan, hilangnya lapangan kerja bagi petani hingga tingginya angka urbanisasi. Selain itu, dampak yang ditimbulkan yaitu berkurangnya minat generasi muda untuk bekerja di bidang pertanian dan rusaknya saluran irigasi akibat pendirian bangunan di atas lahan yang awalnya merupakan lahan sawah (Sihaloho 2004).

2.2 Wujud Kebudayaan

Ada tiga wujud kebudayaan menurut Koentjaningrat (1979). Pertama yaitu, wujud pola pikir sebagai ide, gagasan, nilai, atau norma. Kedua wujud aspek sosial sebagai aktivitas atau pola tindakan manusia dalam masyarakat. Ketiga adalah aspek artefak/kebendaan sebagai benda-benda hasil karya manusia.

3. Metode Penelitian

3.1 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di wilayah Kota Denpasar yaitu di Subak Lange pada Kecamatan Denpasar Barat dengan cara *purposive*, yakni pemilihan lokasi dengan alasan tertentu. Alasan dipilihnya subak ini dipergunakan sebagai lokasi penelitian karena peneliti tinggal di Kecamatan Denpasar Barat serta dekat dengan lokasi penelitian, dan selain itu alih fungsi lahan pada Subak Lange dalam kurun waktu sembilan tahun sangat drastis seluas 40 hektar.

3.2 Penentuan Informasi Kunci

Penentuan informan kunci yaitu beberapa petani yang secara lengkap mengetahui informasi yang menjadi permasalahan dalam penelitian. Informan kunci, dalam penelitian ini adalah beberapa petani yang mengetahui proses penjualan sawahnya dan paham tentang kehidupannya hingga saat ini.

3.3 Metode Pengumpulan Data, Variabel Penelitian, dan Metode Analisis Data

Pengumpulan data dilakukan dengan cara observasi, wawancara mendalam, dokumentasi, dan triangulasi. Definisi operasional variabel adalah suatu cara untuk mengukur suatu konsep dan bagaimana caranya sebuah konsep diukur sehingga terdapat variabel-variabel yang dapat menyebabkan masalah lain dari variabel lain yang situasi dan kondisinya tergantung pada variabel lain (Sugiyono, 2010). Variabel dalam penelitian ini mencakup kehidupan petani dengan indikator menggunakan tiga wujud kebudayaan mencakup pola pikir, sistem sosial, dan artefak/kebendaan. Metode analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah deksriptif kualitatif. Metode analisis deskriptif kualitatif adalah mengumpulkan data berdasarkan faktor-faktor tersebut untuk dicari persamaannya. Data tersebut merangkum sejumlah data

besar yang masih mentah menjadi informasi yang dapat diinterpretasikan (Arikunto, 2010).

4. Hasil dan Pembahasan

4.1 *Alih Fungsi Lahan Sawah Petani Pemilik dan Kehidupan Rumah Tangganya*

Sebelum membahas mengenai dampak alih fungsi lahan sawah petani pemilik, dapat dikemukakan luas lahan Subak Lange dari informan kunci yang ditunjukkan pada Tabel 2.

Tabel 2.

Luas Lahan Sawah Milik, Luas Lahan Sawah Milik Informan Kunci yang Dijual di Subak Lange, Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2015

No.	Nama Informan	Luas Lahan Sawah Milik (Are)	Luas Lahan Sawah Milik yang dijual (Are)		Tahun Penjualan
				(%)	
1.	NS	15	15	100	2006
2.	AAG	25	25	100	2007
3.	WW	15	15	100	2008
4.	KD	17	17	100	2009
5.	MN	20	20	100	2010
	Jumlah	92	92		
	Rata-rata	18,4	18,4		

Berdasarkan Tabel 2. menggambarkan informan kunci yang menjual sawahnya oleh informan kunci pada tahun 2006 sampai tahun 2010 seluruhnya dijual habis dan tidak tersisa. Dapat dilihat dengan presentase informan kunci menjual sawahnya tidak ada yang tersisa, yakni rata-rata seluas 18,4 are. Informan kunci menjual seluruh lahan seluruhnya dipakai untuk membuka usaha, biaya kesehatan, ada juga dipakai untuk keperluan biaya merenovasi rumah, membangun tempat suci, upacara *pitra yadnya/ngaben*, dan hasil sawah dipakai judi, mabuk-mabukan serta berfoya-foya.

Adapun rincian harga lahan sawah per are yang dijual oleh informan kunci dapat dilihat pada Tabel 3 sebagai berikut.

Tabel 3.
Harga Lahan Sawah Milik Informan Kunci di Subak Lange, Desa Pemecutan Kelod,
Kecamatan Denpasar Barat Tahun 2015

No.	Nama Informan	Luas Lahan Sawah Milik (Are)	Harga Lahan Sawah Milik yang dijual per are (Rp)
1.	NS	15	150.000.000
2.	AAG	25	130.000.000
3.	WW	15	140.000.000
4.	KD	17	100.000.000
5.	MN	20	160.000.000

Berdasarkan Tabel 3 menggambarkan informan kunci nyoman suardana menjual lahan sawahnya seluas 15 are sebesar 150 juta per are, informan kunci A.A Gredeg menjual lahan sawahnya seluas 25 are sebesar 130 juta rupiah, dan informan kunci seterusnya.

Secara ringkas dampak alih fungsi lahan sawah petani pemilik terhadap kehidupan rumah tangganya tertuang pada Tabel 4 sebagai berikut.

Tabel 4.
Dampak Alih Fungsi Lahan Sawah Petani Pemilik Terhadap Kehidupan Rumah Tangganya Berdasarkan Wujud Kebudayaan Koentjaningrat (1979) di Kecamatan Denpasar Barat

No	Indikator	Uraian
1.	Pola Pikir	1. Tujuan menjual lahan sawah untuk
	a. Tujuan menjual lahan sawah	membuka usaha kost-kostan, mini market, dan warung makan. Alasan menjual lahan sawah dikarenakan pajak tinggi, hasil panen tidak menentu, masalah pemasaran serta generasi muda yang tidak mau menjadi petani. Perasaan setelah menjual lahan sawah ada yang merasa senang.
	b. Alasan menjual lahan sawah	Perencanaan menjual lahan sawah memang sudah direncanakan sebelumnya untuk memenuhi kebutuhan hidup.
	c. Perasaan setelah menjual lahan sawah	
	d. Perencanaan menjual lahan sawah	
2.	Sistem Sosial	2. Kehidupan setelah menjual lahan sawah
	a. Kehidupan setelah menjual lahan sawah	menjadikan kebutuhan informan tercukupi. Interaksi dengan keluarga dan lingkungan setelah menjual lahan sawah sangat rukun dan tidak ada konflik.
	b. Interaksi dengan keluarga dan lingkungan setelah menjual lahan sawah	
3.	Artefak/Kebendaan	3. Pendapatan masing-masing informan kunci dari mereka sebelum menjual lahan sawah adalah tiga juta rupiah. Mereka sekarang membuat usaha rata-rata mempunyai pendapatan 10 juta rupiah. Luas lahan sawah milik masing-masing informan kunci seluruhnya dijual. Seperti tersaji sebelumnya pada Tabel 2. Harga lahan sawah per are milik informan kunci tersaji sebelumnya pada Tabel 3. Pemanfaatan hasil penjualan sawah di pakai untuk membuka usaha kost-kostan, mini market, dan warung makan.
	a. Pendapatan perbulan sebelum dan sesudah menjual lahan sawah	
	b. Luas lahan sawah sebelum dijual	
	c. Harga lahan sawah per are	
	d. Pemanfaatan hasil penjualan lahan sawah	

Keterangan :

1. Ada perbedaan dari pendapat informan kunci dua yang menjual sawahnya untuk kesehatan. Selain dipakai untuk berobat pernyataan perbedaan informan kunci satu juga berbeda. Informan kunci satu menjual sawahnya untuk biaya merenovasi rumah, biaya membangun tempat suci/*mrajan*, dan biaya upacara *pitra yadnya/ngaben*. Perbedaan dari alasan menjual sawah yang diungkapkan oleh informan kunci lima dengan menyebutkan bingung mengenai pemasaran hasil produksinya. Ada pun hasil penjualan dipakai untuk berfoya foya seperti mabuk-mabukan dan judi yang dilakukan oleh informan kunci empat. Perasaan menjual sawah ada yang menyesal karena menjual lahan sawah dipakai untuk berfoya-foya

seperti mabuk-mabukan dan judi yang dilakukan oleh informan kunci empat. Perencanaan penjualan lahan sawah ada yang berbeda pendapat seperti informan kunci dua mengatakan bahwa informan kunci dua mendadak menjual sawah untuk berobat karena informan mempunyai riwayat penyakit *stroke*.

2. Perbedaan pendapat informan kunci empat menyebutkan tidak menikmati hasil penjualan lahan sawah karena hasil penjualan dipakai untuk berfoya-foya seperti mabuk-mabukan dan judi. Di dalam interaksi pada informan kunci empat mempunyai interaksi yang harmonis antar keluarga dan masyarakat sekitar. Ini dikarenakan informan kunci empat tidak menunjukkan sikap tidak baik antar keluarga dan masyarakat sekitar. Contohnya: di dalam keluarga sering konflik akibat mabuk-mabukan dan judi, pada masyarakat informan kunci empat sering meminjam uang kepada tetangga setelah itu tidak mengembalikannya. Menjadikan hubungan yang tidak baik antar informan kunci empat dengan masyarakat sekitar.

Dari informan kunci yang menjual sawah hanya dua orang informan yang memakai hasil penjualan untuk modal usaha. Kepada mereka yang tidak memakai untuk modal usaha hanya bergantung pada sisa hasil penjualan lahan sawah. Perbedaan pendapat seperti informan kunci dua mengatakan bahwa informan kunci dua mendadak menjual sawah untuk berobat karena informan mempunyai riwayat penyakit *stroke*. Ada pendapat informan kunci satu juga berbeda. Informan kunci satu menjual sawahnya untuk biaya merenovasi rumah, biaya membangun tempat suci/*mrajan*, dan biaya upacara *pitra yadnya/ngaben*. Informan kunci empat mengungkapkan perbedaan pendapat, hasil penjualan dipakai untuk berfoya-foya seperti mabuk-mabukan dan judi.

5. Kesimpulan dan Saran

5.1 Kesimpulan

Berdasarkan hasil penelitian yang telah dibahas sebelumnya, dapat disimpulkan bahwa dampak alih fungsi lahan sawah petani pemilik terhadap kehidupan rumah tangganya di Subak Lange, di Kawasan Desa Pemecutan Kelod, Kecamatan Denpasar sebagai berikut.

1. Didalam pola pikir, tujuan menjual lahan sawah dipakai untuk modal usaha, biaya kesehatan, biaya merenovasi rumah, dan biaya upacara agama. Ada juga dipakai untuk mabuk-mabukan dan judi. Alasan informan kunci menjual sawah karena hasil panen tidak menentu, pajak tinggi, dan generasi penerus tidak mau menjadi petani. Memang sebelumnya rencana menjual lahan sawah dan ada juga tidak direncanakan karena keperluan mendadak. Manfaat yang dirasakan setelah menjual lahan sawah dapat memenuhi kebutuhan hidupnya untuk usaha, biaya kesehatan, ada juga dipakai biaya untuk keperluan merenovasi rumah, membangun tempat suci, upacara *pitra yadnya/ngaben*, dan dipakai judi, mabuk-mabukan serta berfoya-foya.

2. Didalam sistem sosial, kehidupan setelah menjual sawah belum tentu lebih baik dibandingkan menjadi petani. Interaksi antar keluarga dengan masyarakat sekitar juga baik dan ada yang konflik antar keluarga dan masyarakat sekitar. Ada juga yang tidak dapat menikmati kehidupannya setelah menjual lahan sawah dikarenakan hasil penjualan dipakai mabuk-mabukan dan judi. Mereka yang tidak bekerja hanya dapat menikmati dari sisa hasil penjualan lahan sawahnya.

Didalam artefak/kebendaan, pendapatan perbulan sebelum menjual lahan sawah rata-rata tiga juta rupiah per bulan dan sesudah menjual lahan sawah rata-rata penghasilan 10 juta rupiah per bulan bagi yang membuka usaha. Kepada yang tidak bekerja hanya dapat menggantungkan uang dari sisa hasil penjualan sawah yang mereka jual sebelumnya.

5.2 Saran

Berdasarkan temuan penelitian, maka dapat disarankan sebagai berikut.

1. Kepada mantan petani yang menjual seluruh lahan sawah diharapkan perlu disiapkan secara matang agar hasil penjualan lahan sawah bisa dimanfaatkan sebaik-baiknya. Ini dikarenakan di kawasan lahan sawah tersebut tidak adanya jalur hijau sehingga penjualan lahan sawah dapat dilakukan oleh kemauan petani itu sendiri.
2. Kepada pihak dari pemerintah agar memberikan kebijakan seperti mensubsidi pajak lahan sawah petani, memberikan kebutuhan petani untuk menunjang proses produksi, membantu dalam pemasaran produk.

6. Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan banyak terima kasih kepada semua pihak yang telah membantu dalam pelaksanaan penelitian ini, terutama pada Pekaseh, informan kunci dan kedua orang tua.

Daftar Pustaka

- Arikunto, S. 2010. *Prosedur penelitian: Suatu Pendekatan Praktik*, (Edisi Revisi). Jakarta : Rineka Cipta.
- Iqbal, M dan Sumaryanto. 2007. "*Strategi Pengendalian Alih Fungsi Lahan Pertanian Bertumpu pada Partisipasi Masyarakat*". Pusat Analisis Sosial Ekonomi dan Kebijakan Pertanian Volume 5 No. 2. Bogor. Hal : 167-182.
- Koentjaraningrat. 1979. "*Pengantar Ilmu Antropologi*". Jakarta : Aksara Baru.
- Sihaloho. 2004. "*Konversi Lahan Pertanian dan Perubahan Struktur Agraria*". Bogor : Program Pascasarjana Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Somaji, R P. 2004. "*Perubahan Tata Guna Lahan dan Dampaknya Terhadap Masyarakat Petani di Jawa Timur*". Laporan Penelitian. Bogor : Program Pascasarjana Fakultas Pertanian. Institut Pertanian Bogor.
- Sugiyono. 2010. *Metode Penelitian Kuantitatif Kualitatif & RND*. Bandung : Alfabeta.
- Sunarta, N. 2015. "*Tabel Luas Lahan Sawah di Subak Lange Denpasar Barat*". Denpasar: di Kediaman Narasumber, Jalan Imam Bonjol Gang 100 No.6.

- Sutawan, N. 2000. “*Mengembangkan Organisasi Ekonomi Petani Berbasis Subak: Corposotil Farming ataukah Ada Alternative Lain*”. Makalah Seminar Peranan Berbagai Program Pembangunan dalam Melestarikan Subak di Bali. Denpasar : Universitas Udayana. Hal : 29-43.
- Tirta, A. 2013. “*Pengertian Tri Hita Karana*”. [Artikel On_line]. <http://www.parkourbali.com/2013/02/jamnas-parkour-indonesia-2013.html>. Diunduh pada tanggal 24 April 2015.
- Windia, W. 2004. “*Mengatasi Kemiskinan di Sekitar Pertanian*”. Denpasar : Makalah Seminar . Denpasar : Budidaya Perairan. Institut Pertanian Bogor.